

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Penerjemahan adalah peristiwa bahasa atau komunikasi. Sebagai tindak komunikasi, kegiatan tersebut tidak terlepas dari bahasa. Ian Mason dan Basil Hatim (1997:1) menyatakan *an act of communication which attempts to relay, across cultural and linguistic boundaries, another act of communication (which may have been intended for different purposes and different readers/hearers)*, “Suatu tindakan komunikasi yang mencoba untuk menyampaikan, melintasi batas-batas budaya dan bahasa, tindakan komunikasi lain (yang mungkin dimaksudkan untuk tujuan yang berbeda dan pembaca/pendengar yang berbeda).”

Di Indonesia banyak dilakukan penerjemahan karya sastra seperti novel, cerpen, kumpulan puisi dan drama. Penerjemahan karya sastra ini dilakukan guna mengenalkan karya sastra klasik dunia kepada masyarakat Indonesia. Menurut Suryawinata dan Hariyanto (2003) Dalam menerjemahkan karya sastra, pengalihan pesan dari bahasa sumber harus sesuai dan luwes dalam bahasa sasaran karena karya sastra mempunyai fungsi estetik sendiri, sehingga penerjemah karya sastra perlu mempunyai pengetahuan yang luas tentang latar belakang sosiokultural yang mumpuni.

Dalam penerjemahan karya sastra, penerjemah tidak hanya menerjemahkan makna tetapi harus mampu menerjemahkan nilai-nilai

karya sastra di dalamnya termasuk nilai moral dan budayanya. Oleh karena itu seorang penerjemah harus menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran dengan baik, selain itu juga memiliki wawasan yang luas mengenai budaya dari bahasa sumber agar hasil terjemahannya akurat dan dapat diterima oleh pembaca sasaran.

Gaya bahasa dalam karya sastra berfungsi sebagai identitas, gaya bahasa A akan menunjukkan karya sastra itu adalah karya sastra A. Menurut Jorgenes dan Phillips dalam (Ratna, 2009) tujuan utama gaya bahasa dalam karya sastra adalah untuk menghadirkan aspek keindahan. Karya sastra yang indah terlihat dari gaya bahasa yang baik. Setiap penulis sastra memiliki gaya bahasa tersendiri dalam setiap karyanya yang mana menjadikan karya sastra yang dihasilkan akan terasa sekali memiliki gaya bahasa yang khas dari pemiliknya.

Majas eufemisme atau biasa disebut dengan *enkyokuhou* (婉曲法) dalam bahasa Jepang merupakan salah satu macam dari gaya bahasa perbandingan. Terdapat beberapa pendapat yang menerangkan tentang *enkyokuhou*, salah satunya ialah menurut Akimoto (2002) yang menyatakan bahwa :

婉曲法は、他人との衝突を避けるために使えることになります。

聞き手に快感を与えないために露骨な表現を避ける場合が、この

(婉曲語法) が使われる場面の例に当たります。

*Enkyoukuhou wa, tanin no shoutotsu wo yokeru tameni tsukaeru koto ni narimasu. Kiki te ni kaikan wo ataenai tame ni rokotsu na hyougen wo yokeru baai ga, kono (enkyokugohou) ga tsukawareru bamen no rei ni atarimasu.*

“Majas eufemisme adalah ungkapan yang digunakan untuk menghindari konflik dengan orang lain. Dalam kasus ini, bentuk eufemisme digunakan apabila anda ingin menghindari representasi eksplisit mengenai seseorang untuk menghindari ketidaknyamanan bagi lawan bicaranya.

Dalam KBBI kata eksplisit dalam bahasa Indonesia memiliki arti tegas, terus terang, tidak berbelit-belit (sehingga orang dapat menangkap maksudnya dengan mudah tidak mempunyai gambaran yang kabur atau salah mengenai berita, pidato, putusan, dsb). Pendapat tersebut ditunjang juga oleh penjelasan Harumi dalam *Gengogaku Enshu* (1987) yang menerangkan bahwa :

“Kata-kata lain yang digunakan untuk menggantikan kata-kata yang sifatnya langsung dan mengungkapkan sesuatu yang menakutkan atau tidak menyenangkan dan penuh kesialan seperti (shinu menjadi naku naru, ashi menjadi yoshi, suribachi menjadi ataribachi).”

Nani Sunarni dan Jonjon Johana (2017:123) dalam jurnalnya yang berjudul “Eufemisme dalam Bahasa Jepang” menjelaskan bentuk-bentuk eufemisme yang sering digunakan dalam bahasa Jepang yaitu :

### 1. Penggantian kosakata

Kosakata yang memiliki nuansa tidak bagus seperti rasa takut dan kata-kata yang ditabukan oleh masyarakat Jepang diungkapkan dengan menggunakan eufemisme. Kosakata “Selesai” (owari, owaru, dan Kiru) dianggap tabu digunakan dalam upacara perkawinan. Sebaliknya masyarakat Jepang menggunakan kosakata ohiraki yang secara leksikal berarti “pembukaan atau awal”

### 2. Pelepasan subjek

Okutsu Keichiro (dalam Jay Rubin 1993:28) menyatakan bahwa bahasa Jepang merupakan bahasa yang memiliki kesamaran. Hal ini dikarenakan jika pembicara dan lawan bicara sama-sama sudah mengetahui tema atau konteks sebuah pembicaraan, maka subjek kalimat sering kali dihilangkan, contoh :

*Doko e ikimasuka.*

“(Anda) akan pergi kemana?”

Terjemahan kalimat di atas, ditambahkan kata *anda* sebagai pelaku, sedangkan dalam bahasa Jepang jika di awal kalimat terdapat kata *anata* (anda) maka kalimat tersebut akan terasa kasar karena secara pragmatik tidak digunakan dalam situasi percakapan di mana pembicara dan lawan bicara sudah saling mengetahui satu sama lain.

### 3. Kalimat tak langsung

Bentuk eufemisme pada kalimat tak langsung ditandai dengan kemunculan frasa *sou desu ne*, *saa*, dan *ano* di awal kalimat seperti pada contoh kalimat di bawah ini:

A : *Sono ronbun, dou deshitaka.*

“Bagaimana dengan skripsi itu?”

B : *Sou desu ne, totemo wakari-yasukute, omoshirokatta desu.*

“Hmm, sangat mudah dipahami serta menarik”

Frasa *sou desu ne* pada awal kalimat menyatakan keragu-raguan dari B, dan B dengan mengungkapkan kalimat selanjutnya berusaha untuk menjaga perasaan lawan bicara. Hal tersebut menggambarkan bahwa walaupun tulisan A tidak begitu bagus, akan tetapi B tetap memujinya dan berusaha untuk menjaga perasaan A dengan tidak menggunakan frasa *yokunai* (tidak bagus) atau *warui* (jelek).

Secara umum, gaya bahasa eufemisme adalah kata yang menggantikan kata lainnya, yang secara tidak langsung memiliki implikasi negatif. Implikasi negatif tersebut dapat berupa tabu, kematian, kepercayaan dan yang lainnya. Melalui pemakaian eufemisme, permasalahan yang timbul seperti masalah kesantunan dalam berkomunikasi dapat terselesaikan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, eufemisme memiliki peranan untuk memperhalus tuturan agar penutur dan lawan bicara merasa nyaman dengan ungkapan-ungkapan yang dipakai dalam berkomunikasi sehingga

proses komunikasi tersebut dapat berjalan dengan lancar. Contoh dari gaya bahasa eufemisme yaitu, “Saya mohon izin ke belakang sebentar”. Pada kalimat tersebut penutur menggunakan kalimat “ke belakang” karena kalimat tersebut dirasa lebih sopan dibandingkan jika mengatakan secara langsung apa yang sebenarnya diinginkan oleh penutur, sehingga dengan menggunakan majas eufemisme ini maka lawan bicara merasa nyaman dengan ungkapan – ungkapan yang digunakan dalam berkomunikasi sehingga proses komunikasi tersebut dapat berjalan dengan lancar.

Eufemisme sering pula digunakan dalam karya sastra seperti novel untuk membuat teks lebih bisa diterima oleh pembaca dengan menggunakan kata-kata yang lebih halus. Novel merupakan karya sastra yang di dalamnya menggunakan bahasa yang indah. Dalam novel sering dijumpai penghalusan dari kata yang memiliki makna tabu yang mana dapat mempengaruhi keberterimaan sebuah novel. Penghalusan juga sering terjadi pada terjemahan novel dan juga untuk menyesuaikan dengan budaya yang ada.

Contoh eufemisme dalam novel terdapat pada salah satu contoh analisis data yang ada di dalam novel *Noruei no mori* dan terjemahannya :

(1) ”失われた時間、死にあるいは去っていった人々、もう戻ることない

想い。”

*Ushinawareta jikan, shini arui wa satte itta hito bito, mou modoru koto no nai omoi.*

(*Noruei no Mori* (上) :6)

“Waktu yang hilang, orang-orang yang telah tiada atau pergi, perasaan yang tak pernah kembali”

(*Norwegian Wood*:2)

Pada contoh tersebut, 死に (*shini*) bila diterjemahkan memiliki arti yaitu “mati”, namun kata tersebut masih belum halus sehingga kata tersebut diterjemahkan menjadi “telah tiada” yang memiliki kesan lebih halus. Pemilihan kata “telah tiada” sebagai terjemahan dari kata 死に (*shini*) dilakukan demi mencapai kesepadanan makna dan menjaga nuansa yang dimaksud oleh penulis. Penerjemah menggunakan metode penerjemahan komunikatif dengan teknik pergeseran makna (modulasi) dari makna 死に (*shini*) yang memiliki arti mati.

Dalam menggambarkan dan menerjemahkan hal yang dianggap memiliki konteks negatif dan hal yang dirasa tabu, seseorang cenderung menggunakan majas eufemisme untuk menghaluskannya.

Novel adalah jenis karya sastra yang berupa cerita, mudah dibaca dan dicerna, juga banyak mengandung kerahasiaan dalam alur ceritanya yang mana hal itu menimbulkan rasa penasaran bagi pembacanya. Salah satu hasil karya sastra berupa novel adalah novel yang berjudul *Holy Mother* karya *Akiyoshi Rikako*.

Dalam novel tersebut menceritakan kisah *Honami*, seorang ibu yang tengah cemas dengan adanya insiden pembunuhan anak laki-laki bernama Yukio di daerah

tempat tinggalnya. Novel ini menggambarkan realita cinta seorang ibu kepada anaknya tanpa memandang baik buruk atas apa yang ia atau anaknya lakukan.

Novel ini merupakan karya ketiga Rikako yang terbit pertama kali pada Agustus 2016, sekaligus juga menjadi novel pertama yang berlabelkan dewasa karena menyajikan penggambaran pembunuhan yang begitu detail dalam novel tersebut. Oleh karena itu penulis memilih novel ini untuk dijadikan objek penelitian mengenai penerjemahan eufemisme.

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat beberapa kendala yang dijumpai dalam penerjemahan, terutama dalam hal mengenai kebudayaan karena setiap negara memiliki budayanya masing-masing, juga dalam menerjemahkan hal yang negatif dan tabu agar hasil penerjemahan dapat diterima oleh pembaca sasaran. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengambil tema mengenai penerjemahan sebagai judul dalam penelitian ini dengan judul **Penerjemahan Eufemisme Bahasa Jepang ke dalam Bahasa Indonesia dalam Novel *Holy Mother* karya Akiyoshi Rikako.**

## **B. Rumusan Masalah dan Fokus Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

- a. Apa saja jenis eufemisme yang terdapat dalam novel bahasa Jepang?
- b. Bagaimana terjemahan eufemisme dalam novel Bahasa Indonesia?
- c. Bagaimana prosedur penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan novel *Holy Mother* karya Akiyoshi Rikako?

### **2. Fokus Masalah**

Supaya permasalahan dalam penelitian tidak menjadi luas dan tujuan pada penelitian dapat tercapai maka penelitian ini berfokus pada jenis eufemisme, bentuk terjemahan, dan teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan novel *Holy Mother* karya *Akiyoshi Rikako*.

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.

#### 1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui jenis gaya bahasa eufemisme apa saja yang terdapat dalam novel bahasa Jepang yang berjudul *Holy Mother* karya *Akiyoshi Rikako*.
- b. Mengetahui bagaimana bentuk terjemahan eufemisme dalam novel bahasa Indonesia yang berjudul *Holy Mother* karya *Akiyoshi Rikako*.
- c. Mengetahui bagaimana prosedur penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan novel yang berjudul *Holy Mother* karya *Akiyoshi Rikako*.

#### 2. Manfaat Penelitian

##### a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya sumber penelitian dalam hal pengkajian penerjemahan, dan dapat menambah pembendaharaan kosa kata bahasa Jepang. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah jumlah penelitian bahasa.

##### b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengetahui bagaimana penggunaan majas eufemisme dalam penerjemahan sehingga terciptanya kehalusan dalam bahasa.

#### **D. Definisi Operasional**

1. **Majas atau Gaya Bahasa** : Menurut Dr. Gorys Keraf dalam Ika Setyaningsih (2019:3) mendefinisikan bahwa gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Sehingga menghasilkan efek-efek tertentu yang membuat sebuah karya sastra semakin hidup, keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra dan cara khas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan baik secara lisan maupun tulisan.
2. **Eufemisme** : Menurut Moeliono dan Apte dalam Sutarman (2017:49) mendefinisikan bahwa eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasa tidak mengenakan, memalukan, atau menyakitkan hati. Ungkapan-ungkapan yang membuat lawan bicara marah, tersinggung, sakit hati, jengkel, dan sebagainya sangat penting untuk dihindari agar tidak mengganggu komunikasi.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan penelitian ini terdapat lima bab yang berkaitan satu dengan yang lainnya. Bab 1 adalah pendahuluan yang berisikan Latar Belakang, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, dan Sistematika Penulisan yang menjadi dasar dari

penulisan penelitian ini. Bab II berisikan uraian landasan-landasan teori yang dipakai penulis dalam menganalisis data. Bab III berisikan metodologi penelitian, yaitu metode yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian. Bab IV berisikan pemaparan jenis eufemisme, pemaparan bentuk terjemahan eufemisme dan pembahasan teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan novel yang berjudul *Holy Mother* karya *Akiyoshi Rikako*. Bab V merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran yang berhubungan dengan penelitian.

